



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KESADARAN MENUTUP AURAT  
STUDI KASUS SMA AL-MUJTAHIDIN  
PURWADADI CIAMIS**

**THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN  
RAISING AWARENESS OF COVERING AURATH CASE STUDY OF  
AL-MUJTAHIDIN SENIOR HIGH SCHOOL PURWADADI CIAMIS**

**Kamalludin<sup>1\*</sup>, Samsudin<sup>2</sup>, Choeroni<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : [kamalludinugraha@gmail.com](mailto:kamalludinugraha@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : [samsudin@unissula.ac.id](mailto:samsudin@unissula.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : [choeroni@unissula.ac.id](mailto:choeroni@unissula.ac.id)

\*email koresponden: [kamalludinugraha@gmail.com](mailto:kamalludinugraha@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2749>

**Abstract**

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing students' awareness of covering the aurat at SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers, students, and school representatives. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI teachers play significant roles as educators, motivators, counselors, role models, and supervisors in fostering students' awareness of covering the aurat. The strategies implemented include exemplary behavior, habituation, personal approaches, and continuous religious activities. Supporting factors include family support, a religious school environment, positive peer influence, and students' self-awareness. Meanwhile, inhibiting factors consist of social media influence, peer environment, limited parental supervision, and popular culture that is not always aligned with Islamic values. The study concludes that enhancing students' awareness of covering the aurat requires the active role of PAI teachers supported by collaboration among schools, families, and communities in developing students' religious character.

**Keywords :** *Islamic Religious Education Teacher, Awareness of Covering the Aurat, Students, Religious Character.*



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI, peserta didik, serta pihak sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai edukator, motivator, pembimbing, teladan, dan pengawas dalam membentuk kesadaran menutup aurat peserta didik. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang religius, teman sebaya yang positif, dan kesadaran diri peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, dan budaya populer yang kurang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kesadaran menutup aurat memerlukan peran aktif guru PAI yang didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius peserta didik.

**Kata Kunci :** Guru Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Menutup Aurat, Peserta Didik, Karakter Religius.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran moral yang kuat (Darlan et al., 2021). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan spiritualitas (Sukiman et al., 2021). Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (insan kamil) agar mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Hamdan, 2025; Rahmawati et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai ajaran Islam dapat diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalankan kewajiban menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Muhammad et al., 2025). Menutup aurat merupakan perintah agama yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis serta menjadi bagian dari identitas seorang muslim (Faizin et al., 2022). Dalam Islam, aurat tidak hanya dipahami sebagai bagian tubuh yang wajib ditutupi, tetapi juga berkaitan dengan penjagaan kehormatan, martabat, kesucian diri, serta pembentukan karakter yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah SWT (Muhammad et al., 2025). Oleh karena itu, kesadaran untuk menutup aurat tidak semata-mata dipandang sebagai kepatuhan terhadap aturan berpakaian, melainkan sebagai manifestasi dari pemahaman keagamaan dan kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri individu (Falikah et al., 2022).

Meskipun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran remaja terhadap kewajiban menutup aurat masih menghadapi berbagai tantangan (Tapotubun & Rahmah, 2021). Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda (Juliansyahzen, 2021). Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya menjadi sarana yang sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang remaja terhadap standar penampilan, mode berpakaian, dan identitas diri (Saputra et al., 2021). Tidak sedikit konten digital yang menampilkan gaya berpakaian yang mengedepankan aspek estetika dan tren



modern, tetapi kurang memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan ketentuan syariat Islam (Kamaludin & Suheri, 2021). Kondisi ini menyebabkan sebagian remaja mengalami konflik nilai antara tuntutan agama dengan budaya populer yang berkembang di lingkungan sosialnya (Pratama & Rochmaniah, 2021).

Fenomena tersebut semakin kompleks ketika masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Segrin & Flora, 2025). Pada masa ini, individu sedang mengalami proses pencarian identitas diri, sehingga cenderung lebih mudah menerima pengaruh dari teman sebaya, tokoh publik, media sosial, maupun lingkungan pergaulan (Wang et al., 2022). Dalam banyak kasus, keputusan remaja untuk menggunakan pakaian tertentu sering kali didasarkan pada keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial, mengikuti tren, atau menyesuaikan diri dengan kelompok pergaulan (Essiz & Mandrik, 2022). Akibatnya, pemahaman mengenai kewajiban menutup aurat terkadang hanya diposisikan sebagai aturan formal yang berlaku di sekolah atau lingkungan keluarga, belum sepenuhnya menjadi kesadaran religius yang melekat dalam diri peserta didik (Feng, 2025).

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah (Nuzli et al., 2021). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi atau *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan agen perubahan sosial (Samrin, 2021). Keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik (Badry & Rahman, 2021). Dalam kaitannya dengan kesadaran menutup aurat, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep aurat, landasan syariat, hikmah menutup aurat, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan spiritual peserta didik (Efendy & Irmwaddah, 2022).

Peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas (Nuzli et al., 2021). Pembentukan kesadaran merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif (Irodadi, 2022). Guru dituntut mampu memberikan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*), membangun budaya sekolah yang religius, melakukan pembiasaan perilaku Islami, memberikan motivasi, melakukan pendekatan personal, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik dan orang tua (Samrin, 2021). Melalui berbagai strategi tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui kewajiban menutup aurat secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran intrinsik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Badry & Rahman, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran beragama merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengalaman belajar, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial (Maghfiroh & Aisyah, 2023). Kesadaran yang terbentuk dari proses internalisasi cenderung lebih kuat dibandingkan kesadaran yang muncul karena tekanan eksternal atau ketakutan terhadap sanksi (Kartika et al., 2023). Oleh sebab itu, keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat tidak hanya diukur dari tingkat kepatuhan peserta didik terhadap aturan berpakaian di sekolah, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik memahami makna, tujuan, dan hikmah menutup aurat sebagai bagian dari ajaran Islam (Zazali & Samiha, 2023).

SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Sekolah ini berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang melibatkan guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pembinaan karakter religius adalah kesadaran peserta didik perempuan dalam menutup aurat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan budaya religius, kegiatan keagamaan, serta berbagai bentuk pembinaan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman peserta didik.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan berbagai dinamika yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran peserta didik dalam menutup aurat belum sepenuhnya seragam. Sebagian peserta didik menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap aturan berpakaian dan memiliki



pemahaman yang baik mengenai pentingnya menutup aurat. Akan tetapi, sebagian lainnya masih memandang menutup aurat sebagai kewajiban yang bersifat formal dan hanya berlaku di lingkungan sekolah. Perbedaan tingkat kesadaran tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Selain faktor internal yang berasal dari diri peserta didik, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi tingkat kesadaran menutup aurat, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, budaya masyarakat, perkembangan teknologi informasi, serta arus globalisasi budaya (Juliansyahzen, 2021). Dalam banyak kasus, peserta didik memperoleh informasi dan referensi mengenai gaya hidup lebih banyak dari media sosial dibandingkan dari lingkungan pendidikan formal (Nuryanti, 2023). Akibatnya, terjadi persaingan pengaruh antara nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai populer yang berkembang di media digital (Tapotubun & Rahmah, 2021). Situasi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki strategi yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman agar mampu membimbing peserta didik secara efektif (Zazali & Samiha, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik, termasuk dalam aspek pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keislaman (Balqis, 2026; Firmansyah, 2024; Zazali & Samiha, 2023). Beberapa penelitian juga telah membahas strategi guru dalam menanamkan kesadaran berbusana muslimah di lingkungan sekolah (Muhammad et al., 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi program sekolah atau bentuk kegiatan keagamaan tertentu (Sarifah & Apriliani, 2024; Syahrudin et al., 2024). Penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat melalui berbagai strategi pedagogis, keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, dan kerja sama dengan keluarga pada konteks sekolah menengah atas masih relatif terbatas (Judrah et al., 2024; Muhammad et al., 2025; Zazali & Samiha, 2023). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengungkap secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembinaan kesadaran menutup aurat peserta didik (Gunawan & Apriani, 2024; Hidayah & Khiyarunnas, 2024; Safiqo & Ghofur, 2025; Wibowo et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan akademik untuk melakukan penelitian yang mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik, strategi yang digunakan dalam proses pembinaan, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis memiliki urgensi yang tinggi baik dari aspek teoritis maupun praktis. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, tetapi juga menganalisis berbagai strategi yang diterapkan guru PAI dalam membangun kesadaran religius peserta didik, sehingga dapat menjadi model pembinaan karakter keagamaan yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam pada era modern.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik serta berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut dalam konteks alamiah. Penelitian dilaksanakan di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang dipilih secara purposive karena memiliki budaya religius dan program pembinaan keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian ditentukan melalui teknik



*purposive sampling*, meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan peserta didik sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pelaksanaan, pengawasan, dan pengalaman terkait pembinaan kesadaran menutup aurat di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, dan perilaku peserta didik dalam menerapkan ketentuan menutup aurat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pemahaman, strategi pembinaan, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib sekolah, program keagamaan, arsip, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis dengan tujuan untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik tentang menutup aurat, peran guru Pendidikan Agama Islam, strategi yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi terhadap perilaku peserta didik.

#### Pemahaman Peserta Didik tentang Menutup Aurat

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami bahwa menutup aurat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah. Menurut peserta didik, menutup aurat bukan hanya berkaitan dengan cara berpakaian, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan upaya menjaga kehormatan diri.

Salah seorang peserta didik kelas XI menyatakan:

*“Menutup aurat menurut saya adalah kewajiban bagi setiap muslimah karena merupakan perintah Allah dan bagian dari identitas seorang muslim.”*

Sebagian besar peserta didik juga menyatakan bahwa menutup aurat sangat penting karena dapat menjaga kehormatan, martabat, dan perilaku seseorang. Mereka berpendapat bahwa seseorang yang mampu menjaga aurat akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bergaul.

Ketika ditanyakan mengenai dalil tentang menutup aurat, sebagian besar peserta didik mengaku mengetahui bahwa perintah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah An-Nur ayat 31 dan Surah Al-Ahzab ayat 59. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu menjelaskan isi ayat tersebut secara rinci.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memahami batasan aurat dalam Islam. Peserta didik perempuan menjelaskan bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan peserta didik laki-laki menjelaskan bahwa aurat laki-laki adalah antara pusar hingga lutut.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai aurat, meskipun tingkat konsistensi dalam penerapannya masih berbeda-beda.



### Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Menutup Aurat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa guru PAI sering memberikan penjelasan tentang pentingnya menutup aurat dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Salah seorang peserta didik menyampaikan:

*"Guru PAI sering menjelaskan tentang pentingnya menutup aurat ketika pelajaran agama maupun saat memberikan nasihat sebelum kegiatan sekolah dimulai."*

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa materi tentang aurat tidak hanya disampaikan ketika membahas fiqh, tetapi juga diintegrasikan dengan materi akhlak dan pendidikan karakter.

Menurut guru PAI:

*"Menutup aurat merupakan bagian dari akhlak seorang muslim, sehingga kami berusaha mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik."*

Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya menjaga aurat baik ketika berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

### Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran Menutup Aurat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, sebagian besar peserta didik memberikan respon yang positif terhadap materi tentang menutup aurat. Guru menjelaskan bahwa peserta didik umumnya memperhatikan penjelasan yang diberikan dan menunjukkan ketertarikan ketika pembahasan dikaitkan dengan kehidupan remaja.

Guru PAI menyatakan:

*"Sebagian besar peserta didik merespon dengan baik. Mereka aktif bertanya mengenai batasan aurat dan bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam."*

Peserta didik juga mengaku bahwa materi tentang aurat membantu mereka memahami alasan mengapa seorang muslim harus menjaga cara berpakaian.

### Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menutup Aurat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik.

Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan contoh yang baik dalam berpakaian sesuai syariat Islam.

Salah seorang peserta didik menyampaikan:

*"Guru-guru selalu berpakaian rapi dan sesuai dengan yang diajarkan kepada kami sehingga menjadi contoh yang baik."*

Berdasarkan hasil observasi, guru perempuan secara konsisten mengenakan hijab dan pakaian yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Sementara itu, guru laki-laki menunjukkan cara berpakaian yang sopan dan mencerminkan nilai-nilai keislaman.

### Pembiasaan dan Dialog tentang Menutup Aurat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya membangun kesadaran peserta didik melalui pembiasaan dan dialog.

Guru menjelaskan:

*"Kami membiasakan peserta didik untuk berpakaian sesuai syariat setiap hari dan terus mengingatkan mereka agar hal tersebut menjadi kebiasaan."*

Selain pembiasaan, guru juga melakukan dialog dengan peserta didik terkait berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam menjaga aurat.

Salah seorang peserta didik menyatakan:

*"Kalau ada yang kurang paham atau memiliki masalah tentang cara berpakaian, guru biasanya mengajak bicara dan memberikan penjelasan."*

### Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Menutup Aurat

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai strategi dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik, yaitu keteladanan (uswah hasanah),



pembiasaan, pembelajaran di kelas, pendekatan personal, kegiatan keagamaan, teguran edukatif, dan kerja sama dengan orang tua.

Ketika ditanyakan mengenai strategi yang paling efektif, guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi yang paling efektif.

Guru menjelaskan:

*"Menurut saya keteladanan adalah strategi yang paling efektif karena peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat."*

Guru juga menambahkan bahwa pembiasaan menjadi strategi pendukung yang sangat penting karena dapat membantu membentuk perilaku yang berkelanjutan.

### **Tindakan Guru terhadap Peserta Didik yang Belum Menutup Aurat dengan Benar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Pendidikan Agama Islam melakukan teguran secara persuasif terhadap peserta didik yang belum menutup aurat sesuai ketentuan.

Guru PAI menyatakan:

*"Kami menegur dengan cara yang baik dan mendidik agar peserta didik tidak merasa dipermalukan."*

Sebagian besar peserta didik mengaku menerima teguran tersebut dengan baik karena dilakukan secara santun dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku mereka.

### **Motivasi Peserta Didik dalam Menjaga Konsistensi Menutup Aurat**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam menjaga konsistensi menutup aurat berasal dari beberapa faktor, yaitu keyakinan agama, dukungan keluarga, kebiasaan sejak kecil, dan keinginan menjaga kehormatan diri.

Salah seorang peserta didik menyatakan:

*"Saya berusaha tetap memakai hijab karena sudah menjadi kebiasaan dan saya percaya bahwa itu adalah kewajiban agama."*

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama berperan dalam membentuk konsistensi peserta didik.

### **Faktor Pendukung Kesadaran Menutup Aurat**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung kesadaran menutup aurat peserta didik di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis, yaitu dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, teman sebaya yang positif, dan kegiatan keagamaan yang rutin. Dukungan keluarga menjadi faktor yang paling banyak disebutkan oleh peserta didik. Salah seorang peserta didik menyatakan:

*"Sejak kecil orang tua saya selalu mengajarkan untuk memakai hijab dan menjaga aurat ketika keluar rumah, sehingga sekarang sudah menjadi kebiasaan." (Peserta Didik Kelas XI)*

Selain keluarga, lingkungan sekolah yang religius juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kesadaran peserta didik dalam menutup aurat. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga aurat sesuai ajaran Islam. Seorang peserta didik menyampaikan:

*"Di sekolah sering ada kegiatan keagamaan dan guru-guru juga selalu mengingatkan kami tentang pentingnya menjaga aurat." (Peserta Didik Kelas XII)*

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran peserta didik. Guru PAI menjelaskan:

*"Peserta didik biasanya lebih mudah mengikuti apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar. Karena itu guru harus memberikan contoh yang baik." (Guru PAI)*

Selain itu, pengaruh teman sebaya yang positif turut mendorong peserta didik untuk lebih konsisten dalam menutup aurat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin serta budaya sekolah yang religius menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran peserta didik dalam menjaga aurat sesuai dengan ajaran Islam.

### **Faktor Penghambat Kesadaran Menutup Aurat**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kesadaran menutup aurat peserta didik di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis masih menghadapi beberapa



hambatan. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, tren berpakaian modern, serta rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya menutup aurat sesuai ajaran Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memengaruhi tingkat konsistensi peserta didik dalam menerapkan kebiasaan menutup aurat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Salah seorang peserta didik menyatakan, *“Kadang media sosial membuat remaja ingin mengikuti tren yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam.”* Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan dan perkembangan teknologi menjadi tantangan dalam proses pembinaan karena peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup dan tren yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor penghambat kesadaran menutup aurat tidak hanya berasal dari diri peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi, sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten.

### **Pengaruh Lingkungan dan Perkembangan Teknologi terhadap Kesadaran Menutup Aurat**

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik mengakui bahwa lingkungan dan perkembangan teknologi memiliki pengaruh terhadap cara berpakaian mereka. Media sosial menjadi sumber informasi yang paling banyak diakses oleh peserta didik. Sebagian konten memberikan inspirasi positif mengenai busana muslimah, namun sebagian lainnya mendorong peserta didik untuk mengikuti gaya berpakaian yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

*“Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana membimbing peserta didik agar mampu menyaring informasi yang mereka peroleh dari media sosial sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tren yang bertentangan dengan ajaran Islam.”*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran menutup aurat peserta didik dipengaruhi oleh kombinasi antara pemahaman keagamaan, peran guru Pendidikan Agama Islam, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta perkembangan teknologi dan media sosial yang terus berkembang.

### **Pembahasan**

#### **Pemahaman Peserta Didik tentang Menutup Aurat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep menutup aurat. Peserta didik memahami bahwa menutup aurat merupakan kewajiban agama serta mengetahui dasar hukum dan batasan aurat menurut syariat Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan peserta didik dalam memahami salah satu ajaran penting yang berkaitan dengan etika berpakaian dan penjagaan kehormatan diri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik. Nuzli et al (2021) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius peserta didik. Sejalan dengan itu, Irodadi (2022) menyatakan bahwa proses internalisasi nilai religius diawali dengan pemberian pemahaman yang memadai sehingga peserta didik mampu menerima dan memahami ajaran agama sebelum mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang baik belum selalu berbanding lurus dengan konsistensi perilaku peserta didik dalam menutup aurat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan Badry & Rahman (2021) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai religius tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam menghayati dan mengamalkannya.



Selain itu, Zazali & Samiha (2023) menegaskan bahwa pembinaan karakter religius memerlukan pembimbingan, motivasi, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Rahmawati et al (2021) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh keberhasilan proses internalisasi nilai ke dalam diri peserta didik. Sejalan dengan itu, Maghfiroh & Aisyah (2023) menyatakan bahwa internalisasi nilai keagamaan berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya religius yang dibangun dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik tentang aurat dapat dipandang sebagai modal awal dalam pembentukan kesadaran beragama yang perlu diperkuat melalui pembinaan yang berkelanjutan agar tercermin dalam perilaku menutup aurat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Menutup Aurat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, pengarah, dan pembentuk karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan kesadaran beragama peserta didik, khususnya dalam menjalankan kewajiban menutup aurat.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep guru dalam pendidikan Islam yang memandang guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Sebagai *murabbi*, guru bertugas membina perkembangan peserta didik secara menyeluruh, sedangkan sebagai *mu'allim* dan *muaddib*, guru berperan memberikan pemahaman sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Nuzli et al (2021) menjelaskan bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk karakter religius peserta didik. Sejalan dengan itu, Badry & Rahman (2021) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Peran guru sebagai edukator terlihat dari upaya memberikan pemahaman mengenai pengertian, batasan, dan hikmah menutup aurat. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk menjalankan kewajiban agama atas dasar kesadaran pribadi. Temuan ini sejalan dengan Samrin (2021) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, Zazali & Samiha (2023) menegaskan bahwa pembinaan karakter religius akan lebih efektif apabila guru mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui bimbingan dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kesadaran menutup aurat tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Irodati (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius memerlukan proses yang berkelanjutan melalui interaksi edukatif. Selain itu, Rahmawati et al (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen internalisasi nilai yang berperan dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik.

### **Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran Menutup Aurat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respon positif terhadap materi menutup aurat yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Peserta didik menganggap bahwa materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka sebagai remaja muslim dan memiliki keterkaitan dengan kewajiban agama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Respon positif tersebut terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan memahami materi yang disampaikan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru cukup efektif dalam menarik perhatian dan minat peserta didik. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas



kehidupan peserta didik, mereka cenderung lebih mudah menerima dan memahami nilai yang diajarkan. Temuan ini sejalan dengan Nuzli et al (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Irodatti (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius akan lebih efektif apabila peserta didik memahami makna dan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, respon positif peserta didik merupakan indikator penting keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Badry & Rahman (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan penanaman nilai religius dipengaruhi oleh penerimaan peserta didik terhadap nilai yang diajarkan. Sejalan dengan itu, Zazali & Samiha (2023) menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius akan lebih efektif apabila peserta didik memiliki sikap terbuka dan kemauan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai aurat perlu terus dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Rahmawati et al (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses internalisasi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Selain itu, Maghfiroh & Aisyah (2023) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai keagamaan dipengaruhi oleh pembelajaran yang didukung oleh keteladanan, pembiasaan, dan budaya religius yang kondusif. Oleh karena itu, respon positif peserta didik terhadap pembelajaran menutup aurat menjadi modal penting dalam membangun kesadaran dan komitmen mereka untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

### **Keteladanan Guru sebagai Strategi Utama Pembentukan Kesadaran Menutup Aurat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengakui bahwa mereka memperhatikan cara berpakaian dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi rujukan perilaku bagi peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap memiliki pengaruh. Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi figur yang diamati dan dijadikan contoh oleh peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan. Temuan ini juga sejalan dengan Nuzli et al (2021) dan Samrin (2021) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan dikenal dengan istilah *uswah hasanah*. Badry & Rahman (2021) menjelaskan bahwa penanaman nilai religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru. Sejalan dengan itu, Irodatti (2022) menyatakan bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Ketika guru mampu menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, peserta didik akan lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai yang diajarkan. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al (2021) dan Maghfiroh & Aisyah (2023) yang menjelaskan bahwa keteladanan dan budaya religius berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan guru dapat dipandang sebagai strategi utama dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat karena mampu memberikan contoh nyata yang mudah diamati dan ditiru oleh peserta didik.

### **Pembiasaan dan Dialog sebagai Proses Internalisasi Nilai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi pembiasaan dan dialog dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik. Pembiasaan dilakukan melalui pengingat yang terus-menerus serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung perilaku religius. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai



aurat, tetapi juga berupaya membentuk perilaku peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses latihan dan pengulangan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan Irodadi (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran dan pembiasaan. Selain itu, Maghfiroh & Aisyah (2023) menyatakan bahwa budaya religius yang dibangun secara konsisten dapat memperkuat proses penanaman nilai keagamaan pada peserta didik.

Pembiasaan memiliki peran penting karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter seseorang. Temuan ini sejalan dengan Badry & Rahman (2021) yang menyatakan bahwa penanaman nilai religius memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan agar dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Sejalan dengan itu, Rahmawati et al (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan, tetapi juga melalui praktik dan pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain pembiasaan, dialog yang dilakukan guru juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Melalui dialog, peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun kendala yang mereka hadapi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan humanis. Temuan ini sejalan dengan Nuzli et al (2021) dan Zazali & Samiha (2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembinaan karakter religius. Dengan demikian, pembiasaan dan dialog merupakan strategi yang saling melengkapi dalam membangun kesadaran menutup aurat karena tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan kesadaran dari dalam diri peserta didik.

### **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Menutup Aurat**

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai strategi dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik, yaitu keteladanan, pembiasaan, pembelajaran di kelas, pendekatan personal, kegiatan keagamaan, teguran edukatif, dan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran menutup aurat tidak dapat dilakukan hanya melalui satu metode, melainkan memerlukan berbagai strategi yang saling mendukung. Upaya tersebut dilakukan untuk membantu peserta didik memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai strategi yang diterapkan, guru menilai bahwa keteladanan merupakan strategi yang paling efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal. Temuan tersebut sejalan dengan Nuzli et al (2021) dan Samrin (2021) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui keteladanan, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, keteladanan tidak dapat berdiri sendiri. Keteladanan perlu didukung oleh pembiasaan, penguatan materi, pendekatan personal, serta lingkungan yang kondusif agar proses pembentukan kesadaran berlangsung secara optimal. Hal ini sejalan dengan Irodadi (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Selain itu, Badry & Rahman (2021) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai religius akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas pendidikan yang terintegrasi.

Dengan demikian, peningkatan kesadaran menutup aurat memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Rahmawati et al (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek pembelajaran, lingkungan, maupun pengalaman peserta didik. Sejalan dengan itu, Zazali & Samiha (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengombinasikan berbagai strategi pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan berbagai strategi yang dilakukan guru Pendidikan



Agama Islam di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis dapat dipandang sebagai upaya yang efektif dalam membangun kesadaran menutup aurat secara bertahap dan berkelanjutan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kesadaran Menutup Aurat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat kesadaran menutup aurat peserta didik. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, teman sebaya yang positif, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Faktor-faktor tersebut memberikan penguatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah sehingga peserta didik memperoleh lingkungan yang mendukung dalam menjalankan kewajiban menutup aurat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran menutup aurat tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang mengelilingi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Rahmawati et al (2021) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, Zazali & Samiha (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius akan lebih optimal apabila terdapat sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor penghambat yang memengaruhi kesadaran menutup aurat peserta didik. Faktor tersebut meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, serta tren budaya populer yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik hidup dalam lingkungan yang tidak selalu mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan. Juliansyahzen (2021) menjelaskan bahwa perkembangan media sosial dan arus modernitas telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap identitas, gaya hidup, dan perilaku sosial. Sejalan dengan itu, Tapotubun & Rahmah (2021) menjelaskan bahwa ruang digital menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara individu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembentukan kesadaran menutup aurat merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Irodadi (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif agar nilai yang diajarkan dapat diterima dan diamalkan secara konsisten. Selain itu, Nuzli et al (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran menutup aurat tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **Pengaruh Lingkungan dan Teknologi terhadap Kesadaran Menutup Aurat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik dalam menutup aurat. Media sosial menjadi salah satu sumber informasi utama yang memengaruhi cara berpikir, cara berpakaian, dan gaya hidup remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari berbagai platform digital yang dapat diakses dengan mudah. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu faktor yang turut membentuk pemahaman dan perilaku peserta didik dalam menjalankan ajaran agama.

Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana edukasi yang memperkenalkan berbagai model busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Akan tetapi, di sisi lain media sosial juga dapat memperkenalkan tren berpakaian yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap kewajiban menutup aurat. Temuan ini sejalan dengan Juliansyahzen (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan media sosial dan modernitas telah memengaruhi konstruksi identitas generasi muda muslim. Selain itu, Tapotubun & Rahmah (2021) menyatakan bahwa ruang digital memiliki peran yang semakin besar dalam membentuk cara individu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.



Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan agama pada era digital semakin kompleks. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan menyaring informasi dan memilih perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan Nuzli et al (2021) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. Sejalan dengan itu, Zazali & Samiha (2023) menegaskan bahwa pembinaan karakter religius memerlukan strategi yang adaptif agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, kesadaran menutup aurat pada peserta didik merupakan hasil interaksi antara pemahaman keagamaan, pembinaan guru, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial secara bijaksana. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Rahmawati et al (2021) bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain itu, Irodati (2022) menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai keagamaan memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif agar nilai yang diajarkan dapat diterima dan diamalkan secara konsisten. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesadaran menutup aurat tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital yang sehat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran menutup aurat peserta didik di SMA Al-Mujtahidin Purwadadi Ciamis melalui fungsi sebagai edukator, motivator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami pengertian, pentingnya, dalil, dan batasan aurat dalam Islam, meskipun tingkat konsistensi dalam penerapannya masih beragam. Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif melalui pemberian materi pembelajaran, motivasi, dialog, pembiasaan, pembinaan, serta teguran yang bersifat edukatif sehingga mampu mendorong tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk menutup aurat. Keteladanan guru dalam berpakaian sesuai syariat Islam juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku peserta didik. Selain itu, kesadaran menutup aurat didukung oleh lingkungan keluarga yang religius, budaya sekolah yang kondusif, teman sebaya yang positif, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, sedangkan faktor penghambat yang ditemukan meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, dan budaya populer yang kurang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan pembinaan melalui pendekatan yang komunikatif, persuasif, dan sesuai dengan perkembangan zaman, sekolah perlu memperkuat budaya religius melalui program pembiasaan yang berkelanjutan, dan orang tua diharapkan lebih aktif memberikan pengawasan serta keteladanan di lingkungan keluarga agar terbentuk kesadaran menutup aurat yang tidak hanya didasarkan pada aturan sekolah, tetapi tumbuh sebagai kebutuhan dan kesadaran pribadi peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai pembentukan karakter religius peserta didik dengan melibatkan variabel, lokasi, dan informan yang lebih beragam guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
- Balqis, A. F. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 429–440.
- Darlan, D., S Pettalongi, S., & Rustina, R. (2021). The roles of Islamic education in building students' character within Indonesia public schools. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 21–39.



- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.
- Essiz, O., & Mandrik, C. (2022). Intergenerational influence on sustainable consumer attitudes and behaviors: Roles of family communication and peer influence in environmental consumer socialization. *Psychology & Marketing*, 39(1), 5–26.
- Faizin, N., Toriquddin, M., Ma'ali, A., & Basid, A. (2022). Fenomena penggunaan hijab syar'i di Indonesia: analisis kontekstualisasi ayat jilbab perspektif teori penafsiran Abdullah Saeed. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 1–13.
- Falikah, T. Y., Nuryana, Z., & Kurniawan, M. A. (2022). The Comparison of Religiosity Level Between Students With "Niqab" and Students Without "Niqab." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 41–54.
- Feng, Y. (2025). For myself or for others? The influence of family communication patterns on family health history communication and online health information seeking. *Journal of Health Communication*, 30(1–3), 72–81.
- Firmansyah, S. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius di era masyarakat 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67.
- Gunawan, P., & Apriani, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VI SD. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 381–387.
- Hamdan, N. (2025). M., Rahma, S., Chaniago, F., & Norma Sampoerna, M. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261.
- Hidayah, Y., & Khiyarunnas, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn 101 Jakarta. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 2(1), 227–243.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Juliansyahzen, M. I. (2021). Hybrid Young-Muslim: Intersection Manhaj, Political Identity, and Modernity through Social Media. *Ijtima'iyah Journal of Muslim Society Research*, 6(2), 118–131.
- Kamaludin, I., & Suheri, S. (2021). Fenomena Cross Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Sakralitas Keagamaan Di Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 338–359.
- Kartika, I., Hidayat, O. R., Uswatiyah, W., & Rohmatillah, N. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam Di Era 5.0 Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 4(1), 64–77.
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Global Education Journal*, 1(2), 304–318.
- Muhammad, G., Azizah, H. N., & Suhardini, A. D. (2025). Implementation of Moral Values Underlying Awareness of Covering the Private Parts of Hijab-wearing Female Students at Universitas Islam Bandung. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 14(1), 1–9.
- Nuryanti, N. (2023). Urgensi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249.
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religious peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261.
- Pratama, G. S. A., & Rochmaniah, A. (2021). The Influence of Family Communication, Environment and Youtube Media on the Islamic Character of Children: Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan dan Media Youtube Terhadap Karakter Islami Anak. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4, 10–21070.



- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–550.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Samrin, S. (2021). Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 77–98.
- Saputra, E., Triantoro, D. A., & Ardiansyah, A. (2021). Urban Muslim youth, pengajian communities and social media: Fragmentation of religious authorities in Indonesia. *Al-Qalam*, 27(2), 335–346.
- Sarifah, S., & Apriliani, A. D. (2024). Mengembangkan Basic Kecerdasan Spiritual melalui Religious Culture di Sekolah Vokasi. *Jurnal Mu'allim*, 6(2), 288–302.
- Segrin, C., & Flora, J. (2025). *Family communication*. Routledge.
- Sukiman, S., Suyatno, S., & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing Love and Compassion Values Education at Religious Education Learning in National Curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 331–352.
- Syahrudin, S., Suryana, E., & Maryamah, M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 46–53.
- Tapotubun, H. H., & Rahmah, H. (2021). Religiusitas digital dan dimensi perlawanan milenial dalam ruang online. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 298–317.
- Wang, W., Guo, X., Kang, L., Zhang, N., Ma, S., Cheng, J., Fang, L., & Liu, Z. (2022). The influence of family-related factors on suicide in major depression patients. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 919610.
- Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(01), 536–553.
- Zazali, M., & Samiha, Y. T. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 126–133.